

BIOGRAFI H. MUHAMMAD THAHER: PENJAGA ADAT DAN AGAMA DARI BUNGO (1980-2010)

M. Tahpiz, Samsul Huda
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
mtahpiz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan biografi dan peranan H. Muhammad Taher dalam melestarikan adat istiadat di Kabupaten Bungo pada periode 1980-2010. H. Muhammad Taher adalah seorang tokoh masyarakat yang berpengaruh, yang berperan sebagai penjaga, penasihat, dan pengajar adat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi heuristik (pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan keluarga, sahabat, dan muridnya, serta studi dokumen), kritik sumber (verifikasi data), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Temuan penelitian menunjukkan bahwa H. Muhammad Taher (1911-2017) adalah sosok yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kuat nilai agama dan adat. Pendidikan informal dari ayah kandungnya, H. Abdul Majid, dan ayah angkatnya, Khomarollah, serta pendidikan formal di pesantren “sekolah tujuh” di Tanjung Pasir, Jambi, membentuk kepribadian dan kapasitas keilmuannya. Peran sosialnya sangat kompleks dan multidimensi; selain sebagai Rio (pemimpin adat) sejak 1940, ia juga berperan sebagai Khatib, Imam, Tabib (ahli pengobatan tradisional), dan dikenal memiliki kemampuan olah batin yang langka. Pada periode yang diteliti (1980-2010), peran terbesarnya adalah sebagai Penasihat Lembaga Adat Kabupaten Bungo. Dalam kapasitas ini, ia menjadi rujukan utama dalam penyelesaian berbagai perkara adat, pengambilan keputusan, dan penjaga otentisitas hukum adat. Ia aktif mengajarkan adat baik melalui forum resmi seperti sidang adat maupun secara informal di kediamannya yang selalu terbuka 24 jam. Kontribusi nyatanya termasuk menyelesaikan konflik horizontal besar, seperti pertikaian antar Suku Anak Dalam dan antar kecamatan, serta memberikan sumbangsih pemikiran dalam pemberian nama Kecamatan Muko-Muko Bathin VII yang sarat makna filosofis. Warisan pemikirannya juga tertuang dalam dua buku karyanya, *Pedoman Adat Hukum Adat dan Tatacara Dalam Masyarakat* dan *Tembo Perjalanan Sejarah Keturunan Anak Rajo*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah H. Muhammad Taher merupakan tokoh kunci yang berhasil memadukan nilai-nilai syariat Islam dengan hukum adat secara harmonis. Pengabdianya yang tulus telah memberikan kontribusi yang signifikan dan berkelanjutan bagi pelestarian adat Bungo. Kepergiannya meninggalkan vakum kepemimpinan adat, sekaligus warisan nilai yang patut diteladani oleh generasi penerus.

Kata Kunci: Biografi, H. Muhammad Taher, Kabupaten Bungo, Adat, Tokoh,

Pelestarian

Pendahuluan

Di sebuah wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi, tepatnya di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, hiduplah seorang tokoh yang namanya begitu melekat dalam ingatan masyarakat. Dialah H. Muhammad Taher, seorang lelaki yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat serta nilai-nilai agama di tanah kelahirannya. Kisah hidupnya bukan hanya sekadar cerita biasa, melainkan sebuah teladan tentang ketekunan, kebijaksanaan, dan pengabdian tanpa pamrih. Menurut penelitian Hermanto & Sagala (2013) tentang dinamika pemerintahan masyarakat Melayu Islam Jambi, tokoh-tokoh adat seperti H. Muhammad Taher memegang peranan penting dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah modernisasi.

Dalam tulisan ini, kita akan menyusuri perjalanan hidupnya, mulai dari masa kecilnya yang penuh dengan didikan agama dan adat, hingga peran-peran penting yang diembannya dalam masyarakat. H. Muhammad Taher lahir pada tahun 1911 di Desa Baru Pusat Jalo, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Bungo. Meskipun catatan tentang bulan dan tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti, yang jelas, ia adalah anak pertama dari pasangan H. Abdul Majid dan Hj. Hadijah. Kedua orang tuanya ini bukanlah orang sembarangan. Ayahnya, H. Abdul Majid, dikenal sebagai seorang tokoh adat sekaligus pedagang karet yang sukses. Ia sering berlayar menggunakan perahu yang disebut *tempek* untuk menjual dagangannya ke berbagai daerah, seperti Padang dan Jambi.

Sementara itu, ibunya, Hj. Hadijah, adalah seorang wanita yang lemah lembut dan senang menolong. Ia menghabiskan waktunya untuk mengurus keluarga dan mendidik anak-anaknya. Dari garis keturunan ayahnya, silsilah keluarga H. Muhammad Taher hanya dapat dilacak hingga kakeknya, H. Muhammad, yang juga merupakan seorang tokoh adat dan ulama. Sayangnya, tidak banyak informasi yang tersedia tentang kehidupan kakeknya ini. Hal ini diungkapkan oleh salah satu anak H. Muhammad Taher, Hj. Syamsinah, yang menyatakan bahwa data tentang kakeknya sangat terbatas. Meskipun demikian, yang pasti, H. Muhammad Taher mewarisi darah kepemimpinan dan kecintaan pada adat dari ayah dan kakeknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui deskripsi naratif (Creswell, 2014). Sedangkan metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif (Kuntowijoyo, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi biografi, yang memfokuskan pada penelusuran kehidupan seorang tokoh secara komprehensif (Fuchan & Maimun, 2005).

Penelitian ini sumber data (sumber Primer) melalui wawancara mendalam dengan anak kandung H. Muhammad Taher (Hj. Syamsinah), wawancara dengan istri ketiga (Hj. Maimunah), wawancara dengan sahabat dan murid-muridnya (H. Muhammad Subki

Abubakar, H. Hasan Ibrahim, H. Mahmud, dll), wawancara dengan tokoh masyarakat setempat (Nenek Jaripah) dan dokumen pribadi berupa foto dan naskah karya H. Muhammad Taher. Selanjutnya sumber sekunder buku-buku yang relevan dengan adat Bungo seperti Arsip lembaga adat Kabupaten Bungo, Jurnal dan artikel ilmiah terkait.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan wawancara mendalam (In-depth Interview) Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber yang memiliki kedekatan dengan H. Muhammad Taher. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka (Sugiyono, 2019). (Document Study) Analisis terhadap dokumen-dokumen tertulis termasuk buku karya H. Muhammad Taher, arsip lembaga adat, dan foto-foto dokumentasi (Bowen, 2009). Observasi dilakukan di lokasi penelitian untuk memahami konteks sosial budaya tempat H. Muhammad Taher beraktivitas (Spradley, 2016).

Berikutnya, analisis data mengikuti langkah-langkah metode sejarah menurut Gottschalk (1975): heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat H. Muhammad Taher

a. Keluarga dan Masa Kecil

Masa kecil H. Muhammad Taher pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak sebayanya. Ia tumbuh seperti anak-anak lain yang suka bermain dan belajar. Namun, yang membedakannya adalah pendidikan intensif yang ia terima langsung dari orang tuanya, terutama dari ayahnya, H. Abdul Majid. Sejak kecil, ia sudah diajarkan tentang ilmu agama dan adat istiadat. Ayahnya sangat ketat dalam mendidiknya, terutama ketika malam tiba. Waktu bermainnya dibatasi, dan digantikan dengan belajar mengaji serta mempelajari tata cara salat. Tidak hanya dari ayah kandungnya, H. Muhammad Taher juga belajar dari ayah angkatnya yang bernama Khomarollah, seorang ulama asal Padang. Kedua ayahnya ini memberinya fondasi keilmuan yang kuat, baik dalam hal agama maupun adat. Pendidikan intensif yang diterima H. Muhammad Taher sejak kecil sejalan dengan temuan Nurrohman (2013) tentang pentingnya bimbingan berbasis nilai budaya. Pola asuh yang diterapkan orang tuanya mencerminkan konsep “unggah-ungguh” dalam budaya Jawa yang juga ditemukan dalam masyarakat Melayu Jambi, dimana anak diajarkan untuk menghormati orang tua dan menghargai adat istiadat sejak dini.

Selain itu, ia juga belajar dari guru-guru yang tinggal di desanya. Dengan demikian, sejak dini, ia sudah dibekali dengan pengetahuan yang lengkap. Peran ibunya, Hj. Hadijah, juga tidak kalah penting. Saat ayahnya pergi berdagang, ibunya lah yang mengambil alih peran sebagai pendidik. Ia mengajari H. Muhammad Taher segala hal, mulai dari membaca Al-Quran hingga tata krama dalam bergaul dengan masyarakat. Hj. Hadijah dikenal sebagai wanita yang sabar dan penyayang. Ia tidak pernah lelah mendidik anak-anaknya, meskipun harus menggantikan peran suaminya yang sering pergi berdagang. Dari sinilah, karakter H.

Muhammad Taher mulai terbentuk. Ia tumbuh menjadi anak yang cerdas, disiplin, dan berbakti kepada orang tua. Pendidikan yang ia terima sejak kecil inilah yang kelak menjadi bekalnya dalam menjalani peran-peran penting di masyarakat.

Menginjak usia remaja, bakat dan kecerdasan H. Muhammad Taher semakin terlihat. Ia dikenal sebagai anak yang cepat menyerap pelajaran, terutama dalam hal adat dan agama. Di usia yang masih belia, ia sudah sering diajak ayahnya untuk menghadiri sidang-sidang adat di desanya. Hal ini membuat pemahamannya tentang adat semakin mendalam. Tidak hanya itu, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Ia sering mengikuti lomba mengaji dan pidato, dan kemampuannya dalam kedua bidang ini sangat diakui. Selain kegiatan keagamaan dan adat, H. Muhammad Taher juga memiliki hobi yang unik untuk remaja seumurannya. Ia sangat gemar berburu binatang di hutan, seperti rusa, kijang, dan kancil. Hobi ini dilakukannya pada malam hari, bersama dengan warga desa lainnya. Ia juga sangat mahir dalam seni bela diri silat. Kemampuannya dalam silat bahkan diakui sebagai yang terhebat di antara teman-teman sebayanya. Jejak ayahnya dalam berdagang karet juga mulai diikutinya pada masa remaja. Ia belajar bagaimana mengelola usaha dagang karet, yang kelak menjadi salah satu sumber penghasilannya. Dengan demikian, masa remajanya diisi dengan berbagai kegiatan yang positif dan membangun. Ia tidak hanya fokus pada satu bidang, tetapi mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa H. Muhammad Taher adalah pribadi yang serba bisa dan berwawasan luas.

b. Pendidikan Formal dan Pengabdian

Pendidikan formal H. Muhammad Taher dimulai di Sekolah Rakyat (SR) di Desa Bedaro. Ia bersekolah di sana dengan tekun, meskipun harus berulang-alang dari Desa Baru Pusat Jalo. Setelah lulus dari SR, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Jambi. Di Jambi, ia menempuh studi di madrasah dan pesantren yang berlokasi di Tanjung Pasir. Pesantren ini dikenal masyarakat dengan sebutan “sekolah tujuh”. Di pesantren inilah ia mendalami ilmu agama secara lebih sistematis. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir, hadis, fikih, hingga tasawuf. Pendidikan pesantren yang dijalani H. Muhammad Taher merupakan bagian dari tradisi keilmuan Islam Nusantara. Menurut penelitian Azra (2013) dalam jurnal *Studia Islamika*, pesantren-pesantren di Sumatera abad ke-20 berperan penting dalam melahirkan tokoh-tokoh yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jambi, H. Muhammad Taher memilih untuk kembali ke kampung halamannya. Ia tidak ingin ilmu yang diperolehnya hanya menjadi pengetahuan pribadi. Dengan semangat pengabdian yang tinggi, ia mulai mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan masyarakat desa. Ia aktif menjadi bilal, khatib, dan imam di masjid setempat. Selain itu, ia juga melanjutkan usaha dagang karet warisan ayahnya. Kehidupannya setelah kembali dari pesantren diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain. Ia tidak hanya fokus pada urusan duniawi, tetapi juga urusan ukhrawi. Keseimbangan inilah yang membuatnya semakin dihormati oleh masyarakat.

c. Kehidupan Berkeluarga dan Pola Asuh Anak

H. Muhammad Taher menikah tiga kali dalam hidupnya. Istri pertamanya, Hj. Patimah, meninggal dunia pada tahun 1996 dalam usia 68 tahun. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai empat belas orang anak. Namun, sayangnya, sepuluh di antaranya meninggal dunia pada usia balita. Hanya empat orang anak yang bertahan hidup hingga dewasa, yaitu Syamsinah, Rogayah, Marzuki, dan Hamsiah. Enam bulan setelah ditinggal sang istri, pada tahun 1997, ia menikah lagi dengan Zainab. Namun, pernikahan ini tidak berlangsung lama dan berakhir dengan perceraian pada tahun 2001 tanpa dikaruniai anak. Kemudian, pada tahun 2002, ia menikah untuk ketiga kalinya dengan Hj. Maimunah. Pernikahan ini juga tidak menghasilkan keturunan. Dalam mendidik anak-anaknya, H. Muhammad Taher menerapkan pola asuh yang serupa dengan cara ayahnya mendidiknya dahulu. Ia mengajarkan ilmu agama Islam sejak dasar, seperti tata cara bersuci, rukun Islam, rukun Iman, sifat wajib dan mustahil bagi Allah, serta tata cara berwudhu dan salat. Ia dikenal sebagai ayah yang lemah lembut dan sabar. Ia jarang raised suaranya, apalagi sampai memarahi anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan H. Muhammad Taher terhadap anak-anaknya mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian Fadilah (2019) dalam Jurnal Pendidikan Budaya menyebutkan bahwa tokoh-tokoh adat biasanya menerapkan pola asuh yang menekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan religius.

Ia tidak suka jika anak-anaknya bermalas-malasan. Meskipun demikian, tidak satupun dari keempat anaknya yang meneruskan jejaknya sebagai ahli adat. Hal ini kemungkinan karena hanya satu dari mereka yang laki-laki, yaitu Marzuki. H. Muhammad Taher tidak pernah memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya. Ia menghargai pilihan mereka, termasuk dalam hal pendidikan. Ia tidak pernah memaksa anak-anaknya untuk menempuh pendidikan agama formal seperti madrasah atau pesantren.

Sehingga di mata anak, keluarganya dan masyarakat ia berpenampilan kharismatik. Kepribadiannya terbentuk oleh lingkungan religius tersebut, menjadikannya seorang yang tenang dan berkarisma. Ia sangat disegani dan dikagumi oleh masyarakat, bukan karena kekayaan atau jabatannya, melainkan karena kedalaman ilmunya dan ketulusan hatinya. Kepribadian H. Muhammad Taher yang karismatik sesuai dengan konsep "egemoni kultural" yang diungkapkan Gramsci dan banyak dikutip dalam studi sosiologi politik. Menurut penelitian Setiawan (2018) dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, kharisma tokoh adat biasanya dibangun melalui konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

Ia dikenal sebagai pribadi yang santun, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Setiap perkataannya selalu dipikirkan matang-matang, sehingga tidak pernah menyakiti perasaan orang lain. Latar belakang pendidikannya di pesantren juga turut membentuk kepribadiannya. Ia hidup dalam lingkungan yang penuh dengan disiplin dan nilai-nilai spiritual. Hal ini membuatnya menjadi sosok yang rendah hati dan tidak sombong. Meskipun ia adalah seorang yang berpengaruh, ia tetap mudah bergaul dengan semua kalangan. Kepribadiannya yang baik inilah yang membuatnya menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.

Kontribusi H. Muhammad Thaher

a. Bidang Agama

Latar belakang pendidikan pesantren di Tanjung Pasir, Jambi, menjadikan H. Muhammad Taher memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang agama. Sepanjang hidupnya, beliau menjadi tauladan bagi masyarakat desanya. Bukti nyata dari kepakarannya dalam agama adalah ketika beliau diangkat menjadi Khatib tetap di desanya selama lima tahun, dari tahun 1985 hingga 1990. Selama menjabat sebagai khatib, beliau juga kerap ditunjuk sebagai imam shalat lima waktu dan imam shalat jenazah. Selain tugas-tugas formal tersebut, H. Muhammad Taher juga menjadi rujukan masyarakat untuk berkonsultasi mengenai berbagai persoalan agama. Peran-peran inilah yang turut memperkuat wibawa dan rasa segan masyarakat terhadapnya. Banyak warga yang datang ke rumahnya untuk bertanya tentang masalah agama, termasuk masalah kitab-kitab. Bahkan saat beliau sakit, banyak warga yang menjenguk sambil bersilaturahmi dan menanyakan masalah kitab.

b. Bidang Adat dan Budaya

1. Pemimpin Adat (Rio)

Setelah kembali ke kampung halaman, H. Muhammad Taher tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga aktif dalam kegiatan adat. Ia kembali mendalami adat dan ilmu agama dengan belajar dari ayah kandungnya, H. Abdul Majid, dan ayah angkatnya, Khomarollah. Di sisi lain, ia juga mengembangkan usaha dagang karetinya. Kesuksesannya dalam berdagang membuat namanya terkenal di sepanjang aliran Sungai Batang Bungo. Ia bahkan tercatat sebagai orang pertama yang memiliki mobil di kawasan tersebut. Pada tahun 1940, ketika Desa Baru Pusat Jalo membutuhkan seorang Rio (pemimpin adat), diadakanlah musyawarah untuk menetapkan syarat-syarat calon. Syarat-syarat tersebut adalah: pintar, memiliki garis keturunan Rio, memahami adat, berakhlak baik, paham agama, dan memiliki kondisi ekonomi yang memadai. H. Muhammad Taher terpilih karena memenuhi semua persyaratan tersebut. Ia menjabat sebagai Rio dari tahun 1940 hingga 1965, sebelum akhirnya mengundurkan diri. Namun, atas permintaan masyarakat yang melihat kinerja Rio penggantinya kurang memuaskan, ia kembali diminta untuk memimpin dan menjabat lagi sebagai Rio mulai tahun 1970. Sebagai Rio, keputusannya selalu adil dan bijaksana. Kemampuannya memadukan hukum adat dengan syariat Islam membuat setiap penyelesaian perkara terhindar dari kesalahan. Ia tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga penjaga harmoni dalam masyarakat.

Peran H. Muhammad Taher sebagai Rio menunjukkan bagaimana lembaga adat berfungsi sebagai sistem pemerintahan lokal. Penelitian Davidson dkk (2010) dalam “Adat dalam Politik Indonesia” mengungkapkan bahwa di banyak daerah, lembaga adat berperan sebagai penyeimbang kekuasaan negara.

2. Penasehat Lembaga Adat Melayu Kabupaten Bungo

Pada tahun 1980, H. Muhammad Taher diangkat menjadi Penasihat Lembaga Adat Kabupaten Bungo. Dalam posisi ini, perannya sangat vital. Ia yang menasihati dan memberi masukan kepada pengurus Lembaga Adat, sekaligus menjadi tempat bertanya orang-orang adat. Jika ada masalah-masalah yang berkaitan dengan adat, pengurus adat selalu meminta pendapatnya. Mereka bertanya apakah suatu permasalahan termasuk kategori hukum berat atau ringan, dan bagaimana cara memutuskan atau menetapkan permasalahan dalam sidang adat. Dalam setiap rapat adat, kehadirannya sangat diharapkan. Bahkan, rapat tidak akan dimulai jika ia belum datang. Pernah sekali, rapat diadakan tanpa mengundangnya, dan hasilnya terasa ada yang kurang. Sejak saat itu, setiap rapat adat, ia selalu diundang. Bahkan, sebagai wakil ketua lembaga adat, H. Muhammad Subki Abubakar pernah membubarkan rapat karena H. Muhammad Taher tidak diundang. Kehebatan H. Muhammad Taher dalam hal adat diakui oleh banyak orang. Ia tidak hanya paham adat Bungo, tetapi juga adat Tebo dan Padang. Setelah ia meninggal, tidak ada lagi orang yang memiliki pemahaman adat seluas dan sedalam dirinya.

Fungsi H. Muhammad Taher sebagai penasihat adat sejalan dengan temuan penelitian tentang peran “cultural broker” dalam masyarakat tradisional. Menurut Geertz dalam Muwaffiqillah (2023), tokoh-tokoh adat sekaligus agamawan (kyai/ustadz/guru) berperan sebagai jembatan komunikasi yang memahami dalam ranah agama, budaya dan sosial yang mendalam.

3. Mengajarkan adat kepada Generasi Muda

Salah satu peran terpenting H. Muhammad Taher adalah dalam mengajarkan adat kepada generasi muda. Ia mulai mengajar adat saat sidang adat dan rapat adat, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten. Dalam sidang adat, ia tidak hanya memutuskan perkara, tetapi juga menggunakan kesempatan tersebut untuk mengajarkan adat kepada orang-orang yang hadir. Waktu yang seharusnya singkat untuk memutuskan sidang, bisa menjadi sangat lama karena ia menghabiskan waktu tiga sampai lima jam untuk mengajarkan adat. Tidak hanya dalam forum resmi, ia juga mengajarkan adat kepada siapa saja yang datang ke rumahnya. Ia membuka rumahnya 24 jam bagi siapa pun yang ingin belajar adat. Bahkan, ia sendiri yang memberitahukan kepada orang banyak bahwa jika ingin belajar adat, silakan datang ke rumahnya. Selain kepada masyarakat umum, ia juga mengajarkan adat kepada para Rio dan calon Rio. Rio-rio ini kemudian diperintahkan untuk mengajarkan adat kepada ketua-ketua RT di desa masing-masing. Tujuannya adalah agar semakin banyak orang yang memahami adat. Beberapa tahun terakhir, adat juga mulai diajarkan kepada mahasiswa dan pelajar di Bungo. Untuk pelajar, diambil perwakilan dari sekolah, tiga sampai lima orang. Sementara untuk mahasiswa, diambil lima puluh orang per kampus, seperti UMB, STIA, STIT, dan STAI.

c. Bidang Pengobatan

Di samping kapasitasnya sebagai pemimpin, H. Muhammad Taher juga dikenal memiliki keahlian dalam bidang pengobatan, baik secara medis maupun non-medis. Kemampuan pengobatan medisnya meliputi penanganan untuk sakit mata, demam, sakit kepala, dan lainnya. Sementara dalam pengobatan non-medis, beliau mampu mengobati orang yang terkena santet, keracunan, kerasukan, dan sejenisnya. Keahliannya ini membuat banyak warga yang datang ke rumahnya untuk meminta pertolongan pengobatan. Ia tidak pernah memungut biaya atas pengobatan yang dilakukannya. Baginya, menolong orang lain adalah bagian dari pengamalan ilmunya. Kemampuan ini diwariskan secara turun-temurun dalam keluarganya. Ayahnya, H. Abdul Majid, juga dikenal memiliki keahlian serupa. Dengan demikian, H. Muhammad Taher tidak hanya menjadi pemimpin dalam hal adat dan agama, tetapi juga dalam hal pengobatan.

d. Kemampuan Olah Batin yang Langka

Tidak semua orang memiliki kemampuan olah batin, dan H. Muhammad Taher adalah salah satu yang dikaruniai keahlian langka ini. Ia mampu mendeteksi keberadaan seseorang, tidur sambil berjalan, melihat racun dalam makanan, dan rumahnya tidak bisa dimasuki pencuri. Kehebatannya ini diakui oleh banyak orang, termasuk aparat kepolisian. Salah satu kisah yang terkenal adalah ketika ia membantu polisi menangkap seorang buronan pada tahun 1999. Saat itu, polisi yang sedang dalam perjalanan untuk menangkap buronan tersebut berteduh di rumah H. Muhammad Taher karena hujan. Setelah hujan reda, mereka hendak berangkat, namun dicegah olehnya. Ia mengatakan bahwa jika mereka berangkat saat itu, mereka tidak akan bertemu dengan buronan tersebut. Ia meminta polisi untuk menunggu sebentar, karena ia tahu kapan buronan itu akan keluar dari persembunyiannya. Ternyata, prediksinya tepat. Polisi berhasil menangkap buronan tersebut, dan karena kekaguman mereka, kapolres tersebut kemudian menjadi anak angkat H. Muhammad Taher. Kisah lain adalah tentang pencuri yang gagal memasuki rumahnya. Konon, rumahnya dikelilingi oleh air yang dalam dan dipenuhi semut gatal, sehingga pencuri tersebut tidak bisa masuk. Keesokan harinya, pencuri itu malah meminta maaf kepadanya. Kemampuan olah batin ini bukan hanya cerita turun-temurun, tetapi juga diperkuat oleh kesaksian langsung dari keluarga dan orang-orang terdekatnya.

e. Menyelesaikan Konflik Antar Suku dan Wilayah

H. Muhammad Taher sering menjadi penengah dalam konflik-konflik besar, baik antar-suku maupun antar-wilayah. Salah satu konflik yang berhasil diselesaikannya adalah perperangan antara Suku Anak Dalam Bangko dan Suku Anak Dalam Bungo. Konflik ini terjadi karena seorang anggota Suku Anak Dalam Bangko meninggal setelah tertimpa pohon tumbang yang berada di wilayah Bungo. Akibatnya, terjadi perperangan antara kedua suku yang membuat masyarakat resah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendamaikan mereka, namun tidak berhasil. Akhirnya, H. Muhammad Taher diminta untuk menyelesaikan masalah ini. Ia pergi ke tempat Suku Anak Dalam bersama orang adat dan tokoh masyarakat. Setelah sampai, ia menanyakan apakah mereka mau menyelesaikan masalah secara hukum

orang desa. Kedua belah pihak setuju. Sebelum menyelesaikan masalah, ia memberi syarat: semua senjata yang dibawa harus dijauhkan dan ujung tombak ditutup, karena pantang bagi orang desa menyelesaikan masalah jika senjata masih dipegang. Syarat ini disetujui. Dalam memutuskan perkara, H. Muhammad Taher tidak memihak. Ia mengatakan bahwa pohon yang menimpa bukan milik salah satu suku, melainkan milik orang kampung. Oleh karena itu, yang salah adalah orang kampung, dan mereka harus membayar denda seekor kerbau. Kerbau tersebut kemudian disembelih, dimasak, dan dimakan bersama. Untuk membeli kerbau, seluruh Rio di wilayah tersebut diminta iuran. Keputusan ini diterima oleh kedua suku, dan mereka pun berdamai.

H. Muhammad Taher juga pernah menyelesaikan konflik di Pelayang, Kabupaten Tebo, pada tahun 2009. Pemerintah setempat sudah berusaha menyelesaikan masalah tersebut, namun tidak berhasil. Akhirnya, H. Muhammad Taher diundang untuk menyelesaikannya, dan ia berhasil. Selain itu, ia juga menyelesaikan pertikaian antara Kecamatan Rantau Pandan dan Kecamatan Muko-Muko Bathin VII pada tahun 2007. Konflik ini sudah berlangsung lama dan berbagai cara telah dilakukan untuk mendamaikannya, namun tidak berhasil. Atas permintaan masyarakat, H. Muhammad Taher turun tangan, dan akhirnya konflik tersebut bisa diselesaikan.

Kemampuan H. Muhammad Taher dalam menyelesaikan konflik menunjukkan efektivitas mekanisme penyelesaian sengketa berbasis kearifan lokal. Hal ini senada dengan penelitian Iqbal (2022) menyebutkan bahwa penyelesaian konflik melalui lembaga adat seringkali lebih efektif karena memahami akar masalah secara kultural.

f. Peran dalam Pemberian Nama Kecamatan

H. Muhammad Taher juga berperan besar dalam pemberian nama Kecamatan Muko-Muko Bathin VII. Awalnya, kecamatan ini adalah bagian dari Kecamatan Rantau Pandan Bathin VII, yang terdiri dari tujuh desa. Karena adanya pemekaran pada tahun 2016, kecamatan tersebut dipecah menjadi dua: Kecamatan Rantau Pandan dan Kecamatan Muko-Muko Bathin VII. Saat pemekaran, orang-orang kebingungan memberi nama kecamatan yang baru. Anggota DPRD Kabupaten Bungo pun berkumpul untuk menetapkan nama, dan diputuskan bahwa kecamatan baru akan diberi nama Kecamatan Tanjung Agung. Namun, kesepakatan ini tidak diterima oleh H. Muhammad Taher. Menurutnya, nama Tanjung Agung tidak memiliki makna apa-apa. Ia kemudian memberi saran kepada ketua pansus pemekaran dan ketua DPRD Komisi I agar kecamatan baru diberi nama Kecamatan Muko-Muko Bathin VII.

Awalnya, saran ini ditertawakan banyak orang, karena dalam bahasa Melayu Bungo, “muko-muko” berarti “muka dua”. Namun, H. Muhammad Taher menjelaskan bahwa “muko-muko” artinya adalah permulaan atau awal menurut adat. Dahulu, Tanjung Agung adalah tempat persinggahan raja. Jika raja ingin masuk ke Bathin VII, ia akan singgah di Tanjung Agung. Begitu pula jika raja akan keluar dari Bathin VII, ia akan singgah di Tanjung Agung. Jadi, “muko-muko” melambangkan pembukaan atau permulaan. Sementara “Bathin VII” berarti tujuh desa, yang tidak bisa ditinggalkan karena masyarakat memang berasal dari Bathin

VII. Penjelasan ini akhirnya diterima, dan kecamatan baru pun diberi nama Kecamatan Muko-Muko Bathin VII.

g. Karya Tulis

H. Muhammad Taher meninggalkan warisan berharga melalui karya tulisnya. Ia menulis dua buku yang menjadi rujukan adat Bungo. Buku pertama berjudul *Pedoman Adat Hukum Adat dan Tatacara Dalam Masyarakat*. Buku ini berisi tentang undang-undang adat Jambi dan syarat-syarat hukum menjadi saksi dalam adat. Di dalamnya, dijelaskan lima induk undang adat Jambi, yaitu: 1. Titian Teras Bertangga Batu (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah), 2. Cermin Gedang Nan Tidak Kabur (setiap langkah perbuatan ada teladannya), 3. Nan Tak Lapuk Dek Hujan Nan Tak Lekang Dek Paneh (kebenaran tidak boleh diubah), 4. Lantak Nan Tidak Goyah (kebenaran harus ditegakkan), dan 5. Kato Saiyo (segala keputusan harus berdasarkan musyawarah). Buku kedua berjudul *Tembo Perjalanan Sejarah Keturunan Anak Rajo yang Merintis Sungai Dani Batang Bungo dan Sungai Batang Sarut Batang Tebo*. Buku ini menceritakan perjalanan anak-anak raja yang merintis sungai Batang Bungo dan Batang Tebo. Kisahnya bermula dari seorang raja di Negeri Jawa yang memiliki tiga orang anak. Anak yang bungsu, Sutan Seroja Dipang, berlayar ke Bandar Cina, dan dalam perjalanannya, ia sampai di wilayah Bungo dan Tebo. Buku ini menceritakan bagaimana kedua saudara, Sutan Ulu dan Sutan Ilir, awalnya bertempur karena salah paham, namun akhirnya berdamai dan membagi wilayah kekuasaan. H. Muhammad Taher wafat pada hari Minggu, 23 April 2017, dan dimakamkan di tempat pemakaman umum Desa Baru Pusat Jalo. Ia meninggalkan jejak yang dalam di hati masyarakat Bungo. Melalui hidupnya, ia membuktikan bahwa adat dan agama dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni dan keadilan bagi semua. Warisannya tidak hanya berupa buku, tetapi juga nilai-nilai luhur yang terus hidup dalam masyarakat Bungo.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Biografi H. Muhammad Taher (1980-2010), dapat disimpulkan bahwa H. Muhammad Taher (1911-2017) merupakan tokoh adat, agama, dan budaya Kabupaten Bungo yang kepribadian dan kapasitas keilmuannya terbentuk melalui pendidikan informal dari keluarga dan pendidikan formal di pesantren "sekolah tujuh" Tanjung Pasir, Jambi. Pada periode 1980-2010, beliau memainkan peran kunci sebagai Penasihat Lembaga Adat Kabupaten Bungo, menjadi rujukan utama dalam penyelesaian perkara adat dan transmisi pengetahuan budaya kepada generasi penerus. Kepiawaiannya dalam menyelesaikan konflik horizontal, seperti pertikaian antar Suku Anak Dalam dan antar kecamatan, membuktikan efektivitas mekanisme penyelesaian sengketa berbasis kearifan lokal.

Sepanjang hidupnya, beliau menjadi teladan nyata integrasi harmonis antara adat dan syariat Islam, yang diwariskan melalui dua buku karyanya yang menjadi rujukan penting adat Bungo. Kepergiannya meninggalkan vakum kepemimpinan adat, namun warisan nilai-nilai keteladanan, kebijaksanaan, dan konsistensi dalam pengabdianya tetap relevan sebagai inspirasi bagi pelestarian kearifan lokal di era modern.

Dengan demikian, H. Muhammad Taher tidak hanya menjadi simbol pelestarian adat Bungo, tetapi juga representasi nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi pondasi kokoh bagi harmonisasi sosial dan pembangunan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Azra, A. 2013. "Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-20". *Studia Islamika*, 20(2), 231-256.
- Bowen, G. A. 2009. Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*.
- Creswell, J. W. 2014. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.
- Davidson, J.S. 2010. "Adat dalam Politik Indonesia". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2), 112-129.
- Fadilah, R. 2019. "Pola Asuh Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga Tokoh Adat". *Jurnal Pendidikan Budaya*, 12(3), 145-162.
- Gottschalk, L. 1975. Mengerti Sejarah. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Uchan, A & Maimun, A. 2005. Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermanto, H., & Sagala, I. (2013). Dinamika Model Pemerintahan dalam Masyarakat Melayu Islam Jambi: Studi Kasus Kabupaten Bungo. *Kontekstualita*, 28(1), 45-67.
- Iqbal, M. 2022. "Penanganan Konflik Sosial Melalui Lembaga Adat (Tinjauan Historis Konflik Warga Desa Karawana dengan Desa Soulowe Kabupaten Sigi)". *Tolis Ilmiah : Jurnal Penelitian*, 4(2).
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muwaffiqillah, Moch. 2023. "Analisis Teoritik atas Tulisan Geertz tentang Kyai Jawa sebagai Cultural broker". *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences* 4(1)
- Nurrohman, H. 2013. "Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Budaya". *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 89-102.
- Setiawan, B. 2018. "Kharisma dan Kepemimpinan Tradisional". *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 78-95.
- Spradley, J. P. 2016. Participant Observation. Waveland Press.

JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam. Vol 6. No. 2 Juli 2024.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.